

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Asia Tenggara tidak hanya tentang perdagangan dan ekonomi saja, tetapi pendidikan dianggap sebagai faktor penentu lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) (Subekti, 2023). Banyak akademisi dan pengambil keputusan telah menyatakan kertarikannya pada topik produktivitas penelitian di negara-negara berkembang. Kesenjangan dalam produksi penelitian antara negara maju dan negara berkembang disebabkan oleh beberapa alasan. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi produktivitas penelitian di negara berkembang, terkait infrastruktur yang sering kali melanda negara-negara berkembang, termasuk kurangnya dana untuk inisiatif penelitian, terbatasnya akses ke sumber informasi dan publikasi, serta fasilitas penelitian yang tidak memadai. Dibandingkan dengan negara industri, negara berkembang seringkali memiliki tingkat pendidikan dan sumber daya manusia yang lebih rendah. Sehingga, kemampuan yang lebih rendah untuk penelitian dan inovasi dapat muncul dari hal ini (Ashour et al., 2023).

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas penelitian di negara berkembang adalah dengan meningkatkan kapasitas penelitian melalui pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Liyanage (2021) menyarankan untuk mengatasi masalah angkatan kerja dengan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja, pengembangan

keterampilan, dan reformasi pendidikan. Pentingnya kemajuan sektor pendidikan di berbagai negara, khususnya negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Hal ini akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya terutama industri dan ekonomi.

Malaysia merupakan satu dari banyaknya negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Negara ini dapat dikategorikan sebagai negara dengan pendapatan menengah yang ada di kawasan ini. Malaysia sudah sejak lama memiliki rencana ambisius untuk menjadikannya negaranya sebagai negara maju dengan pendapatan tinggi ditahun 2020 (Central Intelligence Agency, 2018). Hal ini, direalisasikan dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Dato' Sri Haji Mohammad Najib Bin Tun Haji Abdul Razzak.

Sebelum tahun 1970, malaysia telah melakukan beberapa transformasi di bidang ekonomi yang awalnya sebagai negara produsen dan eksportir bahan baku mentah sebagai sumber pendapatan utama, berubah menjadi negara dengan ekonomi multisektor, seperti pengembangan sektor manufaktur, jasa, dan juga pariwisata sejak tahun 1970-an. Hal ini yang dijadikan alasan utama pemerintah Malaysia mengambil langkah konkrit dengan meliberalisasikan beberapa sektor termasuk pendidikan tinggi (Central Intelligence Agency, 2018).

Di Malaysia, pendidikan merupakan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan potensi seseorang secara holistik dan terintegrasi, menghasilkan individu yang seimbang dan harmonis secara intelektual, spiritual, emosional, dan fisik. Upaya ini dirancang untuk menghasilkan warga negara Malaysia yang berpengetahuan luas dan kompeten, memiliki standar moral yang tinggi, dan bertanggung jawab serta mampu mencapai tingkat kesejahteraan individu yang

tinggi serta mampu berkontribusi pada keharmonisan dan kemajuan keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. (Cetak Biru Pendidikan Malaysia, 2013–2025).

Hal ini terbukti dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) adalah salah satu tolak ukur untuk mengetahui tingkat mutu dari suatu negara, baik fisik maupun non fisik masyarakatnya. Angka harapan hidup adalah ukuran kualitas fisik, sedangkan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah adalah ukuran kualitas non-fisik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk melihat ukuran kemakmuran masyarakat, merupakan instrumen penting untuk aplikasi internasional, terutama terkait langsung dengan kualitas manusia dan pendidikan (Ma'rif et al., 2020)

Tabel 1.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Asia Tenggara, UNDP Ver.

Negara	Nilai IPM (%)	HDI Skor	Kriteria
	2020	2022	
Indonesia	71,8	0,713	Tinggi
Malaysia	81	0,807	Sangat Tinggi
Singapura	93,8	0,949	Sangat Tinggi
Thailand	77,7	0,803	Tinggi
Vietnam	70,4	0,726	Tinggi
Kamboja	59,4	0,600	Rendah
Myanmar	58,3	0,608	Rendah
Brunei Darussalam	83,8	0,823	Sangat Tinggi
<u>Laos</u>	<u>61,3</u>	<u>0,620</u>	<u>Sedang</u>
<u>Filipina</u>	<u>71,8</u>	<u>0,710</u>	<u>Tinggi</u>

Sumber: Hasil Olahan Data Sekunder, 2024

Selain indeks pembangunan manusia yang dijadikan tolak ukur keunggulan sumber daya manusia yang ada. Tingkat kemajuan dan komparasi di sektor pendidikan tinggi dapat dijadikan acuan bagaimana reputasi universitas-universitas malaysia

dalam menciptakan keunggulan kompetitif di kawasan Asia Tenggara. Hal ini merupakan cerminan dari reputasi negara melalui sektor pendidikan tinggi, kualitas pelayanan dan akademik, serta kemampuan institusi dalam beradaptasi dengan tren peningkatan mahasiswa asing yang meningkat dalam beberapa dekade ke belakang, terutama negara-negara Asia yang dijadikan destinasi pilihan untuk menempuh studi pendidikan tinggi yang berkualitas.

Menurut data QS World University Rankings dan Times Higher Education (THE), Malaysia menunjukkan tren positif peningkatan daya saing global di bidang pendidikan tinggi, yang tercermin dari peringkat kampus-kampus yang ada di Malaysia di kancah internasional. Berikut ditampilkan data ranking universitas di kawasan Asia Tenggara menurut lembaga survei kredibel lainnya :

Tabel 1.2. Ranking Universitas di kawasan Asia Tenggara berdasarkan The World University Rankings

NEGARA	Univ	Sea Rangking
Singapore	National University of Singapore, Nanyang Technological University	1-2
Malaysia	Universiti Teknologi Petronas, University of Malaya, Sunway University, Universiti Kebangsaan Malaysia, Universiti Sains Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia, Universiti Utara Malaysia	3-9
Vietnam	UEH University	10
Brunei	Universiti Brunei Darussalam	11
Thailand	Chulalongkorn University	12
Indonesia	Universitas Indonesia	24

Filipina	Ateneo de Manila University	25
----------	-----------------------------	----

Sumber: Hasil Olahan Data Sekunder, 2025

Malaysia sudah bergerak melihat keluar/*outward looking*, menuju masyarakat berbasis pengetahuan sejak transformasi pendidikannya menjadi pendekatan yang lebih holistik melalui peluncuran berbagai inisiatif dan pendekatan yang tercantum dalam *Malaysia Education Blueprint (MEB) 2013-2025*, *National Higher Education Action Plan (NHEAP) 2007-2010*, dan *National Higher Education Strategic Plan (NHESP)* setelah 2020. Hal ini selaras dengan pesan dari mantan Perdana Menteri Dr. Mahathir bin Mohammad pada tahun 2001:

In our Pursuit towards developing the K-economy, knowledge has to replace labour and capital as key factors of production in our economy. The challenge for Malaysia is to develop this knowledge amongst our citizen so that our success will be due to the contributions of Malaysian talents and knowledge workers (Evers, 2001)

Menganalisis bagaimana tren globalisasi telah membawa arus perubahan yang besar bagi dinamika pendidikan di Malaysia. Universitas internasional terkemuka, seperti Universitas Monash, Universitas Curtin, dan Universitas Teknologi Swinburne dari Australia, serta Universitas Nottingham dan Newcastle dari Inggris, telah mendirikan kampus cabang di Malaysia berkat inisiatif pemerintah untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan Undang-Undang Perguruan Tinggi Swasta (PHEI) pada tahun 1966. Sarjit (2008) menegaskan bahwa implementasi PHEI telah meningkatkan keragaman penyedia pendidikan dan metode penyampaian di pendidikan tinggi Malaysia (Sarjit, 2008).

Pendirian lembaga pendidikan tinggi swasta ini dilakukan terutama dalam mengurangi kemungkinan migrasi mahasiswa lokal ke luar negeri, serta untuk menarik mahasiswa asing untuk belajar di Malaysia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Chong dan Amlı (2013), jumlah mahasiswa asing yang terdaftar di *Higher Education Institution* (HEI) negeri dan swasta meningkat dari 27.872 pada tahun 2002 menjadi 86.919 pada tahun 2010, dan saat ini menjadi 74.626 pada penilaian quarter-3 tahun 2025 antara bulan Juli-September menurut *Education Malaysia Global Services Strategy Division*. Mahasiswa ini datang dari berbagai belahan dunia seperti Cina, Indonesia, Bangladesh, Iran, Maladewa, Nigeria, Sudan, Yaman, Botswana, Thailand dan Arab Saudi. Malaysia menduduki peringkat ke-11 di dunia sebagai tujuan di antara mahasiswa internasional (Kementerian Pendidikan Tinggi, 2009).

Chu Man Yee et al (2015), menjelaskan bahwa pemerintah Malaysia telah menyaksikan masuknya gelombang mahasiswa internasional/asing pada rentang waktu yang diteliti 2009-2013 yang menempuh studi di perguruan tinggi yang ada di Malaysia, Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Malaysia secara agresif menunjukkan keinginan me

njadikan Malaysia sebagai pusat pendidikan kawasan. Variabel independen penelitian menelaah tentang keyakinan/pertimbangan mahasiswa untuk bisa melakukan perjalanan studi ke Malaysia, kemudian pengaruh sosial, ekuitas merek, menunjukkan hubungan positif terhadap minat mahasiswa internasional mendaftar ke perguruan tinggi di Malaysia (Man et al., 2015).

Dalam rangka bergabung dengan ekonomi berbasis pengetahuan global dan memajukan pembangunan nasional serta regional. Proses internasionalisasi di institusi pendidikan tinggi di Malaysia dipengaruhi oleh keragaman dan kesamaan. Hal ini memberikan tantangan bagi para aktor utama seperti pemerintah dan swasta untuk menyusun strategi dan langkah-langkah kerja sama untuk menjamin mutu pendidikan berkualitas tinggi di Malaysia, terutama dalam transisi yang ditargetkan dari regionalisasi ke internasionalisasi untuk menjadikan kawasan Asia Tenggara yang inklusi dan mampu bersaing dengan kawasan lainnya terutama di bidang pendidikan (Curaj et al., n.d.).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian Latar Belakang tentang pendidikan, maka dapat dirumuskan (*Question Research*) sebagai berikut:

“Bagaimana strategi *Soft Power* digunakan sebagai instrumen diplomasi Malaysia dalam mempengaruhi minat mahasiswa asing?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana analisis strategi yang digunakan sebagai instrumen diplomasi pendidikan dapat mempengaruhi mahasiswa asing untuk melakukan studi di negara Malaysia yang menyebabkan peningkatan tren mahasiswa asing disana

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji isu pendidikan sebagai dasar bagi kemajuan pembangunan yang terjadi di negara Malaysia
2. Mengkaji strategi negara Malaysia dalam menciptakan iklim pendidikan tinggi yang kompetitif dan maju
3. Meneliti tren internasionalisasi pendidikan tinggi yang terjadi di Malaysia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya studi Hubungan Internasional yang masih memiliki perspektif/cara pandang yang mengunggulkan dunia barat. Masih minimnya literatur atau penelitian yang memberikan wawasan seputar negara Asia Tenggara dapat memperkaya perspektif hubungan internasional dalam menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di Asia Tenggara. Selain itu, Teori *Soft Power* memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai fenomena yang muncul di kawasan Asia Tenggara, khususnya pada negara-negara yang memanfaatkan keunggulan sumber daya dan kekayaan budaya seperti Malaysia sebagai instrumen untuk membangun pengaruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa kajian dalam Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada aspek geografis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi waktu, di mana kebijakan dan strategi suatu negara berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, pendidikan tinggi menjadi salah satu saluran utama yang digunakan Malaysia untuk memperkuat daya tariknya di mata dunia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan studi pendidikan sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Selain itu dengan mengerjakan tugas akhir menguji pikiran peneliti untuk bisa berfikir kritis dan berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya sebagai proses pembelajaran yang maksimal.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat Asia Tenggara terutama Indonesia yang masih memiliki ketimpangan, kesenjangan, dan sisi negatif dunia pendidikan yang tidak pernah terselesaikan, seperti halnya kurikulum yang selalu berubah sampai kepada kurangnya perhatian pemerintah pusat dalam memberikan insentif yang besar kepada institusi pendidikan.
3. Selain itu, dengan menjadikan Malaysia sebagai model pendidikan di Asia Tenggara, peneliti mengharapakan negara di kawasan Asia Tenggara bisa tumbuh harmonis dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusianya yang terampil di berbagai bidang dimulai dari pendidikan, karena kemajuan kawasan tidak akan bisa diraih hanya sebatas mencapai pembangunan ekonomi saja, melainkan pembangunan manusianya juga harus menjadi aspek utama dalam pengembangan di kawasan ini.

4. Terakhir, penelitian ini akan memberikan penguatan argumen bagi penelitian-penelitian sebelumnya yang memberikan kontribusi yang sama tentang pendidikan di Malaysia. ataupun sebuah kebaruan yang disesuaikan dengan gaya penelitian untuk membuat tampilan berbeda namun maksud dan tujuan yang sama dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis mengacu pada penelitian yang sudah ada, baik dari segi nilai maupun pendekatan. Malaysia adalah negara dengan multi etnis yang besar di kawasan Asia Tenggara, Xinyan Liu dalam laporannya tahun 2018 berjudul “Boston College Center for International Higher Education” menjelaskan Malaysia merupakan negara multi bahasa dengan sejarah kolonial yang kompleks, mampu menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa yang populer dalam memperkuat identitas nasional dan persatuan. Kebijakan bahasa melayu di Malaysia pada kenyataanya juga mendorong kemajuan penggunaan bahasa Inggris karena peranannya dalam globalisasi dan pembangunan ekonomi di Malaysia. Kebijakan bahasa dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dengan berusaha menyeimbangkan penggunaan bahasa Melayu dan Inggris kedalam sistem pendidikan dan administrasi perguruan tinggi di Malaysia.

Tidak hanya penggunaan bahasa inggris sebagai prioritas dalam dunia pendidikan, pada kenyataannya arus globalisasi adalah peluang emas bagi Malaysia untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disana. Hal ini

terbukti dari alasan dan strategi masing-masing negara di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah dalam upaya memposisikan diri mereka sebagai pusat kekuatan regional di bidang pendidikan tinggi. Jane Knight & Sirat Marshidi (2011), dalam penelitiannya berjudul *The complexities and challenges of regional education hubs: focus on Malaysia*, Sebagai contoh kekuatan Asia Tenggara yaitu Singapura dinyatakan sukses dalam merancang strategi pendidikan dengan didirikannya *global schoolhouse*. *Global Schoolhouse* adalah nama resmi dari inisiatif Singapura dalam mengembangkan pusat pendidikan kelas sarjana dan keahlian penelitian. Singapura berhasil menarik masuknya minat institusi asing sejak tahun 1997 dan membuahkan hasil pada tahun 2007 dimana 10 universitas kelas dunia ikut melibatkan diri dalam pembangunan pendidikan disana. Permodelan berikutnya adalah Uni Emirate Arab, UEA sedang dalam proses beralih dari ekonomi berbasis minyak ke ekonomi yang berorientasi pada pengetahuan/layanan. Dari tujuh emirat/wilayah yang menjadi prospek pusat pendidikan disana, UEA hanya memfokuskan pada Dubai dalam melakukan perekrutan universitas internasional, fakultas, mahasiswa, dan industri pengetahuan disana.

Bukan hanya peran dari negara berperan penting dalam tren internasionalisasi pendidikan tinggi. Menurut Hufaizah dan Salwana (2023), menjelaskan bahwa pentingnya perancangan pendidikan yang sistematis dan berkesan di institusi pendidikan tinggi Malaysia untuk mencapai kualitas pendidikan yang mumpuni dan berstandar internasional. Penelitian memfokuskan pada pencapaian akademik dan penilaian yang menyeluruh, artinya dibutuhkan peranan pemimpin institusi yang mampu menggerakkan reformasi

pendidikan dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif, serta menyoroti tantangan yang dihadapi yang mengancam institusi seperti kurangnya infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil. Karenanya inisiatif dari perguruan tinggi itu sendiri juga akan ikut mendorong signifikansi kapasitas dari universitas untuk bisa selangkah lebih maju.

Peran institusi untuk bisa bertransformasi membuka diri terhadap arus globalisasi memang mempengaruhi bagaimana institusi itu tumbuh. Wagner dan Fard (2009) menegaskan bahwa institusi dan pembuat kebijakan harus terus mengenakan biaya kuliah yang adil sebagai sarana untuk mempromosikan program akademik mereka di seluruh dunia. Untuk menjamin bahwa biaya selalu berfungsi sebagai keunggulan kompetitif untuk menarik mahasiswa internasional, sebagai contoh adalah *University of Malaya* dan universitas lain harus meninjau kembali kebijakan harga kuliah dan harga perumahan di dalam kampus. Bagaimanapun juga, reputasi institusi merupakan faktor utama dalam peringkat universitas di seluruh dunia, oleh karena itu universitas-universitas di Malaysia harus berinvestasi lebih banyak untuk meningkatkan peringkat mereka dalam memproyeksikan citra pendidikan yang berkualitas tinggi. Reputasi yang baik untuk pendidikan tinggi dapat dipromosikan secara efektif untuk institusi swasta atau sekolah khusus melalui kerja sama internasional atau program pertukaran dengan universitas universitas terkemuka di seluruh dunia. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa negara-negara Asia merupakan bagian terbesar dari mahasiswa luar negeri.

Ali Maksum (2015), memastikan temuan penelitian pada kegiatan seminar nasional yang ditulis ke dalam makalahnya yang berjudul “Kurikulum dan

Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan” memberikan informasi dan penekanan topik bagi penelitian, membantu peneliti dalam menyempurnakan data yang akan digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian selanjutnya. Peneliti mengakui menemukan ide penelitian ini, berangkat dari keresahan bagaimana pengelolaan pendidikan di negara Indonesia kurang mampu menunjang indeks pembangunan manusia yang berkeadilan dan berkemampuan. Oleh karenanya peneliti mengambil perspektif dengan melihat bagaimana negara tetangga, seperti Malaysia mampu memprioritaskan isu pendidikan yang berdampak signifikan bagi kemajuan negara tersebut dalam banyak aspek.

Terakhir adalah penelitian tahun 2022 oleh Jamal et al, yang berjudul “Peluang dan Cabaran Pendidikan Tinggi di Era *Society 5.0* dalam Konteks Pendidikan Tinggi di Malaysia”, membahas peluang dan tantangan ke depan bagaimana pendidikan tinggi di Malaysia dalam menghadapi era *society 5.0* digambarkan sebagai masyarakat yang bertumpu pada manusia yang berteknologi tinggi yang mampu mengintegrasikan ruang siber dan fisik untuk menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga, apakah peluang tantangan pemanfaatan teknologi juga ikut berperan dalam kebijakan pendidikan tinggi di Malaysia terutama dalam menerapkan standar internasional sebagai kampus yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, terlihat bahwa terdapat sejumlah perbedaan, persamaan, serta kesinambungan yang mengakibatkan peneliti memasukan bacaan ini yang terdiri dari 6 bacaan relevan

kedalam *Literature Review* penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merangkum GAP penelitian yang ada dimana masih terdapat celah yang menarik untuk dibahas, penelitian nantinya memfokuskan bagaimana peran strategis pemerintah yang strategis dan institusi dalam kerangka pasar bebas dengan *Soft Power*. Disamping itu, mekanisme tren meningkatnya mahasiswa asing ke Malaysia perlu diperbarui dengan penyampaian sudut pandang yang berbeda dibanding penelitian sebelumnya. Selanjutnya, indikator-indikator formal pendidikan terbaru juga akan dianalisa untuk relevansinya dengan penelitian, seperti jumlah publikasi, prestasi universitas, dan kontribusinya bagi perekonomian negara Malaysia.

1.5.2 Kerangka Pemikiran Secara Skematik

Salah satu strategi untuk memajukan kepentingan nasional adalah diplomasi. Diplomasi *Soft Power* melayani kepentingan nasional dalam meningkatkan legitimasi suatu negara, khususnya melalui bidang pendidikan dan budaya. Karena adanya konflik yang disebabkan antara kekuatan militer dan hak asasi manusia, yang berujung pada kekerasan, *Soft Power* telah menggantikan *Hard Power* sebagai alat kebijakan luar negeri. Telah terbukti bahwa *Soft Power* bekerja lebih baik untuk memajukan tujuan suatu negara. Kapasitas untuk mencapai tujuan melalui daya tarik dibandingkan dengan kekuatan atau uang dikenal sebagai *Soft Power*. *Soft Power* merupakan salah satu cara untuk menjadikan negara-negara lain memiliki keinginan sesuai dengan apa yang diharapkan negara tersebut melalui ideologi dan kebudayaan yang dimiliki serta dalam rangka mempromosikan citra positif dan pembentukan opini publik, di tengah pasar bebas, *Soft Power* tidak berlaku bagi pihak-pihak yang ingin mendominasi kekuasaan dengan cara

menancarkan pengaruhnya secara paksa. *Soft Power* hanya bisa efektif apabila pihak-pihak lain mengenali Upaya tersebut (Mochamad Yani & Lusiana, 2018).

Istilah ***Soft Power*** pertama kali diperkenalkan oleh **Joseph Nye** pada tahun 1990 melalui karyanya yang berjudul *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power*. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam buku *Soft Power: The Means to Success in World Politics* yang diterbitkan pada tahun 2004, di mana Nye secara khusus menjelaskan secara komprehensif mengenai hakikat dan mekanisme kerja *Soft Power*. Nye mendefinisikan *Soft Power* sebagai kemampuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan melalui daya tarik, bukan melalui paksaan atau imbalan materi. Daya tarik tersebut bersumber dari budaya, nilai-nilai politik, serta kebijakan suatu negara yang dipandang positif oleh pihak luar. Kekuatan *Soft Power* terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi preferensi dan membentuk keinginan pihak lain, sehingga mereka secara sukarela memilih hasil yang juga diinginkan oleh negara pemilik *Soft Power*. Nye menegaskan bahwa *Soft Power* akan efektif apabila khalayak internasional menunjukkan rasa hormat dan kekaguman terhadap praktik, nilai, dan idealisme suatu negara (Chia Sheng-Kai, 2015).

Konsep *Soft Power*, seperti yang dikembangkan oleh Joseph Nye menjelaskan bahwa kekuatan suatu negara tidak berasal dari paksaan atau imbalan materiil seperti halnya konsep hard power, tetapi juga dipengaruhi oleh daya tarik (*attraction*) yang muncul melalui kekuatan budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan yang dipandang positif oleh aktor-aktor internasional. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat diplomasi dari suatu negara dan strategi kekuatan negara

yang sifatnya non-koersif, tidak hanya menarik minat mahasiswa asing untuk melakukan studi di negara tersebut, tetapi juga membangun reputasi global, memperkuat ekonomi yang berbasis pada pengetahuan, serta menciptakan investasi jangka panjang dibidang pendidikan bagi negara tersebut (Lo, 2011).

Konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye merujuk pada kemampuan suatu negara dalam memengaruhi aktor lain melalui daya tarik yang bersumber dari budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Budaya berperan sebagai elemen yang membentuk persepsi positif terhadap suatu negara, sehingga relevan dengan *national branding* dalam membangun citra yang kompetitif di tingkat global. Dalam konteks Malaysia, keberagaman budaya, karakter masyarakat yang multikultural, serta representasi Islam moderat menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan daya tarik negara bagi mahasiswa internasional. Selanjutnya, nilai-nilai politik yang stabil dan kredibel berkontribusi terhadap proses internasionalisasi pendidikan tinggi, terutama melalui penguatan tata kelola institusi, peningkatan kualitas akademik, dan keterbukaan terhadap kerja sama global. Adapun kebijakan luar negeri berfungsi sebagai instrumen yang mendukung pengembangan layanan pendidikan, yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan seperti liberalisasi sektor pendidikan tinggi, penyediaan kemudahan administratif bagi mahasiswa asing, serta pengembangan kampus cabang internasional. Dengan demikian, keterkaitan antara budaya, politik, dan kebijakan luar negeri dalam kerangka *soft power* tercermin dalam implementasi strategi *national branding*, internasionalisasi, dan peningkatan layanan pendidikan tinggi Malaysia secara sistematis di tingkat internasional.

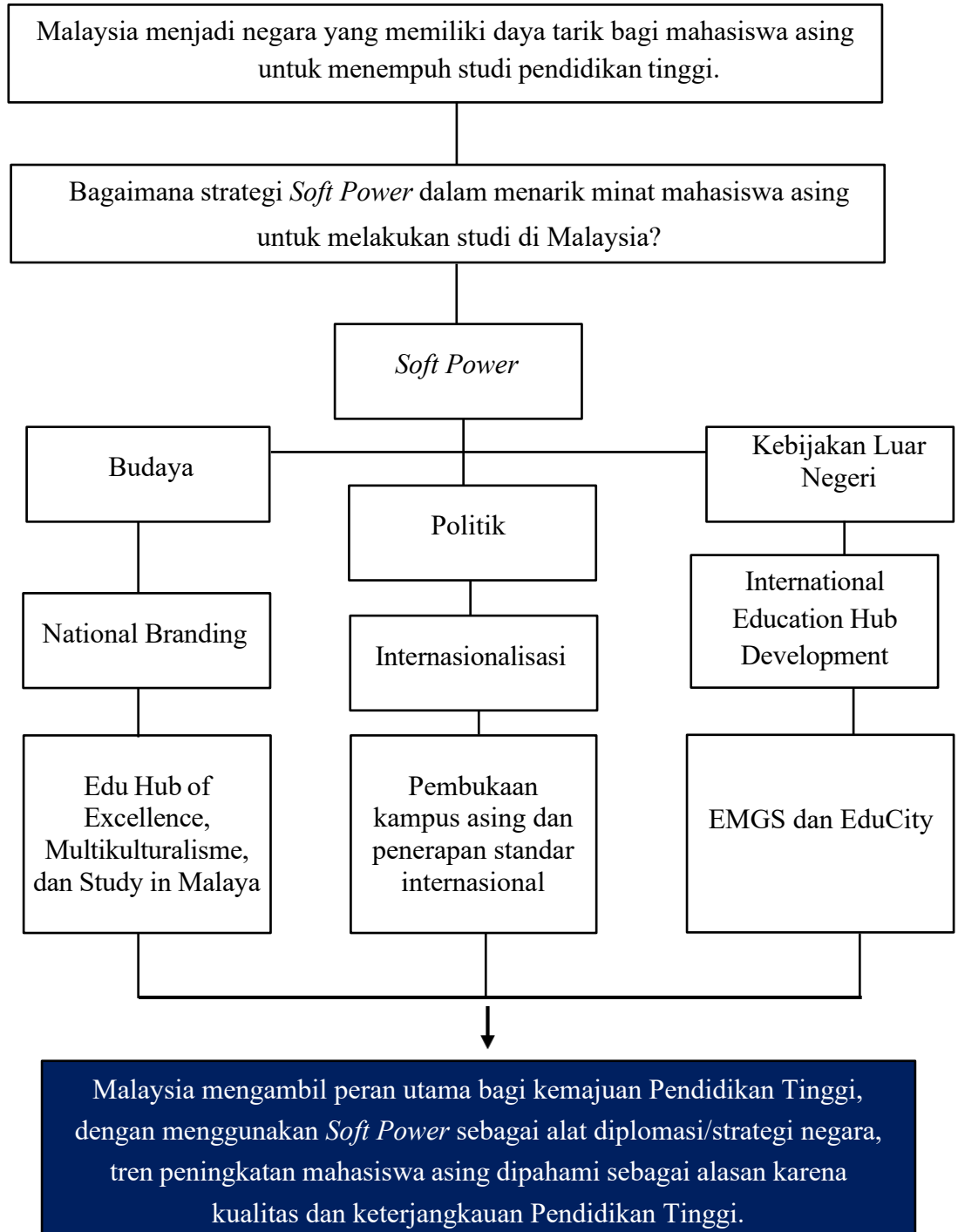
Kerangka pemikiran penelitian dibangun atas dasar konsep *Soft Power*, kemudian diwujudkan sebagai bentuk diplomasi yang dikenal dengan diplomasi pendidikan. Diplomasi pendidikan dipahami sebagai suatu konstruksi yang terdiri atas tiga elemen utama strategi, yaitu national branding, internasionalisasi, dan layanan Pendidikan. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dan memiliki satu tujuan utama, yakni memperkuat daya tarik pendidikan suatu negara.

Pertama, *national branding* merujuk pada Upaya sistematis negara dalam membangun dan mempromosikan citra positif di mata internasional. Dalam konteks pendidikan tinggi, national branding berperan membentuk persepsi global dan citra nasional suatu negara sebagai destinasi pendidikan tinggi. Citra yang positif ini menjadi faktor awal yang mempengaruhi Keputusan mahasiswa dalam memilih negara tujuan studi sampai kontribusinya terhadap peningkatan mobilitas mahasiswa asing.

Kedua, Internasionalisasi pendidikan mencerminkan strategi atau inisiatif yang dilakukan negara dan institusi pendidikan tinggi dalam memasukan dimensi internasional kedalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan reputasi dan kualitas daripada institusi pendidikan tinggi dalam memperluas eksposur global. Sementara terakhir, layanan pendidikan mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kualitas pengalaman akademik dan non akademik yang diterima mahasiswa, khususnya mahasiswa asing. Layanan ini meliputi kualitas pendidikan, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan layanan lainnya.

Dengan demikian, ketiga elemen tersebut bekerja dan berfungsi dalam kerangka diplomasi pendidikan sebagai instrument *soft power* negara. Tidak hanya berkontribusi terhadap persepsi, tetapi juga meningkatkan daya tarik suatu negara yang mampu membuka pintu peningkatan jumlah mahasiswa asing suatu negara, dalam konteks pendidikan tinggi yang berkualitas dan terjangkau.

Secara skematik kerangka pemikiran dalam penelitian seperti gambar berikut ini:



Gambar 1.1

Alur Kerangka Pemikiran Penelitian, diolah oleh penulis (2026)

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konsep

Konsep digunakan sebagai kerangka dasar sebelum mengkaji bentuk-bentuk operasional atau turunan yang lebih spesifik. Konsep utama memberikan landasan analitis yang menjelaskan prinsip dasar suatu fenomena, sedangkan konsep turunan merupakan bentuk implementasi atau manifestasi dari konsep utama tersebut dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep secara umum menjadi penting agar analisis yang dilakukan memiliki landasan teoritis yang jelas dan konsisten. Tanpa adanya pemahaman konseptual yang kuat, pembahasan mengenai turunan konsep akan kehilangan arah analitis dan berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, konsep digunakan sebagai kerangka awal untuk memahami bagaimana suatu negara membangun daya tarik dan pengaruhnya melalui sektor pendidikan tinggi. Konsep tersebut kemudian menjadi dasar untuk menjelaskan berbagai bentuk implementasi yang lebih spesifik, seperti pembentukan citra nasional, proses integrasi dimensi internasional dalam sistem pendidikan tinggi, serta pengembangan layanan pendidikan yang mendukung pengalaman mahasiswa asing. Oleh karena itu, penjelasan mengenai konsep secara umum menjadi langkah awal yang penting sebelum mengkaji bentuk-bentuk implementasi yang lebih konkret. Dengan adanya landasan konseptual yang jelas, penelitian ini dapat menjelaskan fenomena yang dikaji secara lebih sistematis, terstruktur, dan memiliki validitas akademik yang kuat.

1.6.1.1 *National branding*

Merek lebih dari sekadar nama, merek adalah kumpulan kompleks gambar, makna, asosiasi dan pengalaman dalam pikiran orang. Definisi yang lebih canggih ditawarkan oleh *Aaker*, merek adalah bermacam-macam elemen fungsional, emosional, relasional dan strategis yang secara kolektif menghasilkan serangkaian asosiasi unik dalam pikiran publik. Setiap negara memiliki nama dan gambar yang unik dalam benak orang-orang baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga suatu negara memiliki merek. Nation brand adalah jumlah total semua persepsi tentang suatu negara dalam benak para pemangku kepentingan internasional yang mungkin mengandung beberapa elemen termasuk: orang, tempat, budaya/bahasa, sejarah, makanan, model, wajah-wajah terkenal (selebriti), merek global, dll. 'Merek' suatu negara ada, dengan atau tanpa upaya sadar apa pun dalam nation branding, karena setiap negara memilih citra terkini bagi khalayak internasionalnya, baik kuat atau lemah, jelas atau samar (Fan, 2006:12). Interpretasi tersebut dapat dibagi menjadi enam atau tujuh tingkatan. Cara paling sederhana adalah memperlakukan nation brand sebagai simbol visual, slogan, atau slogan. Dengan demikian, nation brand dapat dengan mudah diberi merek dan dikomunikasikan. Pada Level B, nation brand dianggap sebagai merek payung yang mendukung banyak merek sektor, misalnya, dalam pariwisata atau ekspor (Dinnie, 2007:200). Nation brand juga dapat diperlakukan sebagai merek bahan atau co brand. Pada level C berikutnya, nation brand menyangkut citra, reputasi, dan posisi negara, peran yang sangat mirip dengan corporate branding (Gilmore, 2002; Teslik, 2007; Roth dan Diamantopoulos, 2009). Pada level D,

nation branding bertujuan untuk membangun dan mempertahankan daya saing suatu negara (Anholt, 2007; Lee, 2009; Porter, 1990). Pada Level E, nation branding membantu meningkatkan *Soft Power* suatu negara (Fan, 2007, 2008a; Nye 2004a, 2004b). Pada Level F, nation branding berhubungan dengan identitas nasional (Dinnie, 2007).

1.6.1.2 Internasionalisasi

Istilah mengenai internasionalisasi pendidikan tinggi telah mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Salah satu definisi awal dikemukakan oleh Knight (2007), yang menggambarkan internasionalisasi sebagai suatu proses integrasi unsur internasional, antarbudaya, atau global ke dalam visi, fungsi, dan pelaksanaan pendidikan jenjang pasca-sekolah menengah (hlm. 214). Sejak definisi tersebut diperkenalkan, sejumlah pendekatan konseptual telah muncul guna memperluas makna dan cakupan internasionalisasi agar lebih inklusif. Salah satunya adalah konsep internasionalisasi komprehensif yang dikemukakan oleh Hudzik (2011). Ia menjelaskan konsep ini sebagai bentuk komitmen institusi yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk mengintegrasikan perspektif internasional dan komparatif ke dalam seluruh misi utama pendidikan tinggi, yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penerapan konsep ini menuntut adanya keterlibatan dan dukungan dari kepemimpinan. Selain itu, Brandenburg (2020) memperkenalkan gagasan internasionalisasi pendidikan tinggi untuk masyarakat (IHES), yang didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas baik di tingkat nasional maupun internasional melalui

kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian, serta keterlibatan internasional dan antarbudaya.

1.6.1.3 International Education Hub Development (Layanan Pendidikan)

Internasional Education Hub merupakan suatu cara menggunakan instrumen pendidikan sebagai alat diplomasinya. Dalam definisi yang diusulkan oleh (Knight, 2011, hlm.227), terlepas dari tingkat pusat yang mencakup negara, zona, kota, atau wilayah lainnya, “pusat pendidikan adalah upaya terencana untuk membangun massa kritis aktor lokal dan internasional yang secara strategis terlibat dalam inisiatif pendidikan, pelatihan, produksi pengetahuan, dan inovasi lintas batas”. Sehingga pendidikan dianggap mampu untuk mencapai suatu tujuan dan kepentingan negara melalui kebijakan yang disengaja dan direncanakan yang biasanya melibatkan strategi, kerangka kebijakan, dan beberapa investasi publik dan swasta sebagai alatnya.

1.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep *Soft Power* Malaysia di sektor pendidikan tinggi dipahami dan dianalisis secara empiris. *Soft Power* sebagai suatu konsep teoritis merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik, legitimasi, dan keunggulan tertentu, bukan melalui paksaan atau tekanan. Namun, karena sifatnya yang abstrak, konsep tersebut perlu dioperasionalkan ke dalam bentuk yang lebih konkret agar dapat dianalisis secara akademik. Oleh karena itu, Melalui definisi operasional, konsep *Soft Power* tidak hanya dipahami sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai fenomena yang dapat diamati melalui berbagai kebijakan, strategi, dan

praktik yang diterapkan oleh Malaysia dalam meningkatkan daya tarik pendidikan tingginya. Dengan demikian, definisi operasional menjadi landasan penting sebelum menguraikan lebih lanjut bentuk-bentuk operasionalisasi konsep, seperti *national branding* pendidikan, internasionalisasi perguruan tinggi, serta penyediaan layanan pendidikan bagi mahasiswa asing. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis secara sistematis bagaimana konsep *Soft Power* diwujudkan dalam kebijakan dan praktik nyata, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan jumlah mahasiswa asing di Malaysia.

1.6.2.1 *National branding*

Secara operasional *National branding* pada penelitian ini mengacu kepada kemajuan Pendidikan tinggi di Malaysia yang tumbuh pesat beberapa dekade belakangan ini. Visi Malaysia dalam panggung global terlihat dalam cita-cita negara ini menjadi “*Edu Hub of Excellence*” pada level Pendidikan tinggi. Pendidikan sudah menjadi sumber pendapatan utama bagi Malaysia. Konsep Malaysia Education Hub of Excellence dalam ranah pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai slogan, melainkan merepresentasikan suatu kerangka kebijakan nasional yang memosisikan pendidikan sebagai alat strategis negara. Melalui pendekatan ini, pemerintah Malaysia memanfaatkan pendidikan tinggi sebagai bentuk kekuatan lunak (*Soft Power*) untuk membentuk citra negara yang positif, memperluas jangkauan pengaruhnya di tingkat regional, serta mempererat hubungan antarnegara melalui saluran Pendidikan.

Malaysia sendiri merupakan satu dari 10 tujuan teratas bagi mahasiswa internasional dengan target mencapai 250.000 mahasiswa internasional melakukan

studi di negara ini. Selain itu, beberapa kampus Malaysia juga sudah berstatus internasional dan diangtaranya masuk kedalam top global ranking university terkemuka yang ada di dunia. Oleh sebab itu, citra internasional akan terbentuk dengan mengenali Malaysia sebagai pusat pendidikan regional di kawasan asia yang menawarkan pendidikan relevan secara internasional dan berbasis kepada nilai, kualitas hidup yang sangat baik, berbagai pengalaman budaya, dan keseimbangan antara keterjangkauan dan kualitas.

1.6.2.2 Internasionalisasi

Secara operasional Internasionalisasi pada penelitian ini lebih melihat kepada kerangka kerja sama dari kampus itu sendiri dalam menarik minat mahasiswa internasional melakukan studi disana. Dalam konsep internasionalisasi, inisiatif kampus untuk bisa melihat peluang kerja sama yang sifatnya lintas batas dan menerapkan standar internasional akan menjadi keunggulan lebih suatu universitas dibanding kampus lainnya yang ada di Malaysia. Hal ini bisa dilihat dari adanya kerja sama internasional dari banyak kampus di Malaysia seperti UM, USM, APU, dan masih banyak lagi. Disamping itu, kehadiran kampus cabang dan program pertukaran pelajar juga ikut mendorong terjadinya proses internasionalisasi pendidikan tinggi yang ada di Malaysia.

1.6.2.3 International Education Hub Development

Secara operasional Pusat pengembangan Pendidikan Internasional dalam penelitian ini berarti hadirnya suatu kebijakan dari pemerintah setempat, dalam hal ini pemerintah Malaysia melalui kebijakan dalam dan luar negerinya, ikut mendorong tren masuknya mahasiswa asing untuk bisa melakukan studi di

Malaysia. Dua bentuk struktural dan administratif di Malaysia hadir menunjukkan keseriusan Malaysia membangun dirinya sebagai pusat pendidikan internasional melalui layanan pendidikan yang diberikan. Pertama adalah peran Education Malaysia Global Services (EMGS) yang mewadahi layanan terpadu mahasiswa asing selama menempuh studi di Malaysia memastikan kualitas layanan dan juga pengalaman selama berkuliah di Malaysia. Kedua, pengembangan Educity di Iskandar Malaysia, sebuah pengembangan multi-dimensi baru yang besar disebelah Singapura. Proyek multi-dimensi dan berskala besar ini diinisiasi oleh Iskandar Investment Berhad (IIB), dengan dukungan dari pemerintah Malaysia.

1.7 Argumen Penelitian

Pendidikan adalah investasi jangka Panjang yang tidak terhingga nilainya. Malaysia sudah bergerak menuju ke arah ekonomi yang berbasis kepada pengetahuan dengan menjadikan negara sebagai pusat pendidikan internasional. Kemajuan zaman telah mendorong adanya perkembangan pendidikan tinggi yang lebih adaptif untuk bisa bersaing dan menciptakan iklim global yang positif. Pemerintah Malaysia telah mempermudah akses pendidikan tinggi di negaranya dengan pendekatan *Soft Power* dalam memperkuat citra positif pendidikan tinggi melalui gagasan/narasi di sektor pendidikan tinggi, promosi, keberagaman, kemitraan dengan universitas internasional, program pertukaran mahasiswa, reputasi internasional, kualitas layanan serta pembangunan kawasan pendidikan berskala global seperti EduCity yang mempengaruhi persepsi/merek terhadap branding pendidikan tinggi. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan

daya saing pendidikan nasional, tetapi juga memperkuat posisi Malaysia sebagai pusat pendidikan tinggi unggulan di tingkat internasional.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Campuran (*Mix Method*)

Metode penelitian yang dipilih oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian campuran. Metode penelitian campuran dimaksudkan dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun jenis penelitian campuran dalam penelitian ini adalah Eksplanatoris Sekuensial. Menurut Creswell (2015) penelitian campuran merupakan suatu bentuk prosedural untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian. Penelitian ini berguna untuk menggambarkan fenomena yang kompleks dalam melihat studi kasus yang luas cakupannya.

Berkaitan dengan penelitian, peneliti menggunakan metode campuran dengan eksplanatoris sekuensial untuk mengetahui strategi diplomasi soft power dalam perkembangan pendidikan tinggi di Malaysia. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara menyeluruh berbagai pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh dengan menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi deskriptif menggunakan bahasa alami. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat alamiah agar mampu menangkap realitas sebagaimana adanya dalam situasi yang nyata (Candra Guzman & Oktarina, 2018).

Oleh karena itu, dalam mendukung data sekunder sebagai analisis terhadap strategi yang ada, dibutuhkan data primer sebagai analisis pendukung penelitian untuk mengukur sejauh mana efektifitas pendidikan tinggi di Malaysia. *Google Form* dijadikan metode penyebaran data primer dalam menangkap realitas yang ada. Sehingga penelitian ini nantinya akan menjabarkan hasil kuesioner sebagai tolak ukur dan data pendukung terhadap strategi soft power yang diterapkan Malaysia dalam sektor pendidikan tinggi.

1.8.2 SWOT Analisis

Dalam mendukung penelitian yang lebih komprehensif, digunakan SWOT Analisis yang membantu menjawab persoalan yang ada untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam konteks kebijakan. SWOT adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait dengan isu-isu tertentu. Seperti yang disarankan oleh Gilb dan Finzi (1988), SWOT diartikan dengan kekhawatiran, batas potensial, dan karakteristik para pemangku kepentingan, seperti mahasiswa, pendidik, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Analisis SWOT dapat menjadi alat yang digunakan untuk membaca situasi dan persepsi terhadap situasi yang sudah ada demikian. Analisis SWOT dalam dunia pendidikan, umumnya digunakan untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang matang.

1.8.3 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam kategori eksplanatif karena bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara strategi *Soft Power* yang dijalankan oleh Malaysia dan peningkatan jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di negara

tersebut. Penelitian eksplanatif umumnya dilakukan ketika peneliti telah memiliki landasan teori yang kuat dan ingin memahami bagaimana keterkaitan antara variabel-variabel tertentu dapat terjadi (Purba & Parulian Simanjuntak, 2011). Dalam hal ini, aspek seperti Layanan Pendidikan (*Internasional Education Hub Development*), pencitraan negara (*national branding*), serta upaya internasionalisasi pendidikan diposisikan sebagai faktor yang mempengaruhi naiknya minat mahasiswa dari berbagai negara untuk belajar di Malaysia. Konsep *Soft Power* yang dikembangkan oleh Joseph Nye digunakan sebagai pijakan untuk mengkaji bagaimana daya tarik non-koersif dapat dijalankan melalui kebijakan pendidikan tinggi.

Pendekatan eksplanatif juga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan yang bersifat mendalam, seperti alasan di balik keberhasilan Malaysia dalam menjadikan sektor pendidikan tinggi sebagai sarana memperluas pengaruh globalnya. Hipotesis yang dirumuskan sejak awal merujuk pada asumsi bahwa kebijakan *Soft Power* Malaysia mampu membentuk persepsi positif dan mendorong keputusan mahasiswa asing untuk memilih negara tersebut sebagai tujuan studi. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada penggambaran fenomena, tetapi juga berupaya memahami proses di baliknya. Temuan yang dihasilkan nantinya diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap konsep yang digunakan atau bahkan membuka ruang untuk penyesuaian teoritis baru, khususnya dalam studi hubungan internasional yang menyoroti penggunaan kekuatan lunak melalui jalur pendidikan tinggi (Purba & Parulian Simanjuntak, 2011).

1.8.4 Situs Penelitian

Penelitian nantinya, banyak menggunakan kajian literatur-literatur terdahulu yang di elaborasikan dengan laporan resmi terkait. Kemudian, penelitian juga akan dilakukan di negara yang menjadi objek penelitian yaitu Malaysia.

1.8.5 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah negara Malaysia sebagai aktor utama yang berfokus membahas tentang tren meningkatnya jumlah mahasiswa asing yang melakukan studi pendidikan tinggi disana. Sehingga memberikan kontribusi bagi meningkatnya iklim kompetitif pendidikan tinggi yang ada disana dan ikut mendorong perekonomian dalam negeri.

1.8.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data primer dan sekunder yang bersumber dari pengumpulan data lapangan melalui kuesioner dan digambarkan melalui *googleform* dilakukan oleh penulis selama penelitian, pada bulan Desember- Januari. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian literatur dan melalui responden yang diambil secara random melalui *goegleform* yang sudah disusun dalam bentuk kuesioner, kemudian diedarkan kepada mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi Malaysia.

1.8.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang didapatkan dari 3 cara, yaitu kuesioner, kajian literatur dan telaah dokumen.

a. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian berfungsi sebagai data primer dalam mengumpulkan jawaban-jawaban dari responden sesuai kriteria. Kuesioner digunakan sebagai alat yang menggambarkan persepsi dan juga kondisi lapangan tentang bagaimana situasi dan kondisi pendidikan tinggi di Malaysia.

b. Kajian Literatur

Kajian literatur berfungsi untuk mendapatkan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari buku, jurnal ilmiah, penelusuran internet, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil tinjauan pustaka ini kemudian disintesis untuk mendapatkan variabel- variabel penelitian.

c. Telaah Dokumen

Kajian dokumen merupakan cara penting dalam pengumpulan data sekunder karena tidak semua informasi dari catatan dan statistik sistem pendidikan dapat digunakan. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini berasal tren 1 dekade terakhir yang dialami oleh Malaysia.

1.8.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka/riset ilmiah dengan menggunakan sumber daya informasi yang didapatkan melalui bacaan-bacaan yang relevan bagi penelitian seperti dokumen resmi

pemerintah/lembaga/organisasi, jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan, skripsi, surat kabar, internet, arsip dan berbagai sumber tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan penelitian (Ramadhani, 2022). Selain itu, peneliti juga akan menggunakan data primer berupa wawancara dengan narasumber terkait dalam mengumpulkan informasi akurat dan sistematis dalam hal ini informan yang berasal dari instansi pendidikan tinggi Malaysia. Kemudian, untuk menuntun objektivitas penelitian, peneliti juga akan mengumpulkan informasi terkait persepsi keadaan/realita terkait pendidikan tinggi dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden melalui *googleform* dengan link berikut: <https://share.google/5zKEOqsWnoippEy4Y>. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan blue print pendidikan tinggi yang dimiliki oleh Malaysia untuk memperoleh data yang bersifat *real time* dan terkait tren mahasiswa asing di Malaysia.

1.8.9 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan tahap selanjutnya dalam mengolah data primer dan sekunder yang telah terkumpul. Teknik analisis ini efektif untuk menyajikan semua data yang terkumpul dalam format yang sesuai dengan kebutuhan. Analisis data merupakan tahap yang krusial dalam penelitian karena menentukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang mendeskripsikan data yang diperoleh baik dari sumber sekunder maupun primer. Dijelaskan dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang telah diubah agar

hasilnya mudah dimengerti dan diketahui. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai item penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian analisis deskriptif dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi real dalam pengelolaan pendidikan, hasil kuesioner dan hasil wawancara yang diperoleh. Teknik analisis deskriptif dapat dipilih sebagai alat analisis karena penelitian yang dilakukan menilai bagaimana kondisi pendidikan yang ada di Malaysia.

1.8.10 Kualitas Data

Kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data-data yang bersifat kredibel dan terpercaya. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fenomena yang terjadi dari aspek pendidikan tinggi. Disamping itu, akurasi data juga sangat penting, akurasi data merujuk pada sejauh mana informasi yang diperoleh benar-benar merefleksikan kondisi yang sedang dikaji. Dalam penelitian mengenai strategi *Soft Power* Malaysia melalui sektor pendidikan tinggi, akurasi menjadi aspek penting agar gambaran tentang kebijakan pemerintah, peran institusi pendidikan, serta tren peningkatan jumlah mahasiswa asing dapat dianalisis secara tepat.